

KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI ACUAN TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN PADA MASA KINI

Yohanis Henukh¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: yohanishenukh@sttpa.ac.id](mailto:yohanishenukh@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 17/03/2024,
Revised 09/05/2024,
Accepted 15/05/2024,

Volume 5(2)

Keywords:

Christian Leadership, Jesus' leadership, Jesus' servant-leader

ABSTRACT

The leadership crisis in Indonesia is evident through the arrest of several leaders by the Corruption Eradication Commission, indicating weaknesses in the current leadership models. In response, the author suggests that the leadership model of Jesus Christ offers a solution. In contrast to the prevailing leadership styles that focus on power, position, and self-interest, Jesus' servant-leader and altruistic approach provides a refreshing alternative. By employing a critical interpretation method, especially examining Matthew 20:20-28, the author identifies a leadership model exemplified by Jesus that is both worthy of imitation and suitable for addressing modern leadership challenges. The study reveals that Jesus' leadership is rooted in the vision and ethics of the Kingdom of God, emphasizing service to others and promoting life. This model offers a grounded, effective, and ethical approach to leadership that can serve as a guide for current leaders facing challenges.

ABSTRAK

Krisis kepemimpinan di Indonesia terlihat jelas dengan ditangkapnya beberapa pemimpin oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam model kepemimpinan saat ini. Menanggapi hal ini, penulis berpendapat bahwa model kepemimpinan Yesus Kristus menawarkan sebuah solusi. Berbeda dengan gaya kepemimpinan yang ada saat ini yang berfokus pada kekuasaan, posisi, dan kepentingan pribadi, pendekatan Yesus sebagai pemimpin yang melayani dan altruistik memberikan alternatif yang menyegarkan. Dengan menggunakan metode penafsiran kritis, terutama dengan menelaah Matius 20:20-28, penulis mengidentifikasi model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Yesus yang layak untuk ditiru dan cocok untuk menjawab tantangan kepemimpinan modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan Yesus berakar pada visi dan etika Kerajaan Allah, yang menekankan pelayanan kepada orang lain dan memajukan kehidupan. Model ini menawarkan pendekatan kepemimpinan yang membumi, efektif, dan beretika yang dapat menjadi panduan bagi para pemimpin saat ini dalam menghadapi tantangan.

1. PENDAHULUAN

Tuhan Allah menciptakan terang, darat dan laut, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup di darat, di laut, dan di udara dengan Firman-Nya, “jadilah. ”, tetapi Dia menciptakan manusia

menurut gambar dan rupa-Nya dari “debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya” (Kej. 1,2). Tuhan menciptakan umat manusia menurut gambar dan rupa-Nya, supaya manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan manusia dapat menjalankan tugas kepemimpinan atas semua ciptaan lain di bawah petunjuk dan sesuai dengan perintah Sang Pencipta.

Tuhan adalah yang menetapkan tugas kepemimpinan Kristen. Oleh sebab itu, semua pemimpin Kristen bertanggung jawab kepada Tuhan, artinya : pemimpin Kristen harus dapat mempertanggungjawabkan hasil kepemimpinan kepada orang yang dipimpinnya (Maedjaja, 1995). Suatu organisasi membutuhkan pemimpin-pemimpin yang baik demi berhasilnya organisasi untuk mencapai tujuannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi kepemimpinan di dunia sekuler tetapi juga dalam pemimpin gereja pada masa sekarang ini. Dimana Allah mempunyai rencana keselamatan sebelum dunia dijadikan dan untuk memenuhi rencana tersebut maka Allah mengikutsertakan manusia dalam rencana-Nya dan Tuhan Allah memanggil manusia untuk memberitakan Firman-Nya.

Manusia mempunyai suatu gaya dan pola di dalam memimpin pengikut-pengikutnya terutama bagaimana ia memotivasi dan mempengaruhi pihak-pihak di luar kelompoknya baik yang sealian ataupun yang bertentangan dengan aliran-aliran (Susanto, 1997). Untuk menjadi pemimpin yang baik tidak dapat hanya bergantung pada kharisma, kepandaian, kekuasaan fisik, mental dan kemampuan untuk bekerja keras saja lebih dari itu pemimpin yang baik harus memiliki kebijakan yang tinggi, kepedulian pada kepentingan bersama dan didukung oleh hati nurani yang bersih. Di pihak lain seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi orang lain bukan hanya kekuatan kepribadiannya saja melainkan dengan kepribadian yang sudah diterangi, dan dikuatkan oleh Roh Kudus.

Seorang pemimpin harus mempunyai pandangan yang luas, banyak pemimpin yang bekerja keras dengan susah payah tapi tidak luas dalam pandangannya. Akibatnya ia tidak dapat merangkul orang yang dipimpinnya dan tidak dapat menampung pendapat-pendapat banyak orang (Oktavianus, 1992). Berpandangan luas itu termasuk salah satu seni seorang pemimpin rohani, supaya ia tidak membuat keputusan berdasarkan pendapat sendiri dan menyingkirkan pendapat-pendapat orang lain.

Seorang pemimpin harus mengalami penderitaan, perjuangan dan cucuran air mata karena itu merupakan sumber wibawa bukan berarti kita mencari penderitaan. Tetapi setiap pemimpin gereja ialah seorang yang bergumul dengan pelayan yang dipercayakan Tuhan dan tanggungjawab yang berada di atas pundaknya. Pemimpin yang rela menderita demi kasih Allah yang memotivasi hidupnya selalu berdoa untuk orang-orang yang dipimpinnya, pengertian timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin akan menyokong wibawa seorang pemimpin. Pemimpin yang sungguh-sungguh menjalankan kepemimpinan dengan banyak pergumulan akan mendapat balasan dari Tuhan yaitu banyak kesukaan bukan hanya kesukaan materi tetapi terutama jiwa. Itulah jiwa yang di bawa kepada Tuhan Yesus dan pekerjaan itu selalu berkembang demi kemuliaan-Nya (Sanders, 1979).

Akan tetapi profil pemimpin gereja yang disebutkan di atas tidaklah sama dengan kenyataannya dalam suatu gereja, dimana pada saat ini banyak pemimpin gereja yang hanya mementingkan pribadinya sendiri, mengutamakan kuasa, jabatan dan mencari materi dalam kepemimpinan tersebut, yang tidak menerapkan teladan kepemimpinan Yesus Kristus bagi gereja yang di pimpinnya. Sehingga mengakibatkan banyak terjadi problema-problema baik itu dalam organisasi gereja itu maupun tentang pertumbuhan iman di dalam gereja itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Banyak cara yang dipergunakan seseorang untuk meneliti kebenaran dari suatu objek tertentu sesuai dengan kemampuan para peneliti dan keperluan objek yang akan dihadapi. Oleh karena itu maka dalam penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan metode Library Riset, karena itu sangat cocok akan keperluan yang akan diteliti dan sesuai dengan yang akan diuraikan. Santoso Jacob mengemukakan penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang terdapat antara fenomena-fenomena itu (Santoso, 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Yang Mematahkan Lingkaran Setan Yang Terdiri Atas Kekerasan Dan Pembalasan

Riwayat Yesus tidaklah bersifat tenteram dan sentosa; bahkan selalu terancam oleh kekerasan. Betapa seringnya Injil mengisahkan tentang hasrat para Imam, Farisi, Saduki dan kelompok lainnya untuk membinasakan Yesus. Bahkan seorang raja Herodes pun berhasrat untuk membunuh dan menyingkirkan Yesus. Situasi yang demikian menggambarkan suasana kekerasan yang sudah sangat lazim terjadi pada konteks zaman itu. Karena memang zaman itu merupakan zaman kerusuhan, di mana pada zaman itu bangsa Yahudi sedang mengalami penjajahan dan pemerasan dari bangsabangsa asing yang bertindak sangat kejam terhadap mereka.

Dana kekerasan ini semakin diperparah dengan tindakan balasan yang dilakukan oleh kelompok pejuang bangsa Yahudi, yaitu aliran Zelot, yang terdiri dari orang-orang Makabe, di mana mereka melakukan tindakan kekerasan guna melawan penjajahan bangsa asing. Karena antara penguasa penjajah dan yang dijajah terjadi balas membalas, maka 'lingkaran setan' kekerasan dilestarikan. Dalam masa Yesus berkarya, kebencian terhadap musuh dianggap sebagai kewajiban agamawi, sampai-sampai Yesus pernah berkata, "Kamu telah mendengar firman..., bencilah musuhmu" (Mat. 5:43).

Sikap ini justru dianjurkan oleh kaum Eseni dan aliran Zelot, sesuai dengan peribahasa Rabinis, "Siapa saja yang menumpahkan darah seorang kafir adalah bagaikan orang yang memersembahkan kurban."⁴⁴ Bagi Yesus, yang hidup di zaman kekerasan seperti itu, 'lingkaran setan' kekerasan semacam ini harus dihapuskan. Satu-satunya cara untuk mematahkan lingkaran setan itu adalah dengan memasukkan unsur baru ke dalam situasi yang serba kacau tersebut. Unsur baru yang dimasukkan melalui pola kepemimpinan Yesus adalah penolakan untuk menjadi musuh terhadap siapa pun. Itu tidak berarti bahwa Yesus tidak sadar akan perseteruan yang mengepungnya atau bahwa Ia segan mencela tingkah laku atau sikap para lawannya. Akan tetapi Ia menolak untuk membenci orang-orang yang membenci-Nya dan sekaligus menolak untuk membalas dendam. Sebaliknya Yesus memimpin orang untuk masuk dalam sikap baru, yaitu 'Kasihilah musuhmu'.

Jika model kepemimpinan Yesus yang berusaha mematahkan belenggu kebencian

dengan cara menolak untuk membenci diberlakukan, maka setidaknya-tidaknya lingkaran setan kebencian dan dendam akan dipatahkan, karena hal untuk saling membalas sudah tidak berjalan, akibat salah satu pihak tidak mau untuk melakukan hal yang sama, yaitu saling membalas. Boleh jadi kebencian dan kekerasan tetap dilangsungkan oleh pihak lawan tetapi putaran lingkaran kebencian itu sudah diperlambat, apalagi kalau sikap positif yang dianjurkan Yesus juga dituruti, yaitu, “Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutus kami; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu” (Luk. 6:27-28).

Jelaslah di sini bahwa kepemimpinan Yesus yang mematahkan lingkaran kekerasan harus dimulai dengan mengatasi kekerasan yang ada di dalam diri para pemimpin itu sendiri. Karena kekerasan lahiriah bersumber pada sikap-sikap batin: hati yang keras dan tanpa ampun, yang lekas marah, yang mementingkan diri sendiri (egoisme), angkuh dan agresif, yang kesemuanya ada sebagai sebuah hasrat untuk menguasai orang lain. Semua sikap negatif ini harus terlebih dahulu dihilangkan oleh para pemimpin Kristen, agar para pemimpin Kristen terbebas dari hasrat untuk menekan dan menguasai orang lain. Segala macam tindak dan sikap kekerasan harus disingkirkan dari dalam diri seorang pemimpin Kristen, seperti halnya Yesus yang telah bebas dari tindak dan sikap kekerasan baik secara lahir maupun batin. Asal dari semua ketenangan ini bersumber pada pengendalian diri-nya kepada Allah (1 Petr. 2:23).

Pengendalian kepada kemurahan dan kebaikan Allah melenyapkan ketakutan di hadapan orang lain, serta keperluan untuk membela diri secara fisik maupun psikis. Inilah panduan pertama yang harus ditumbuhkan dan dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen yang mendasarkan model kepemimpinannya pada kepemimpinan Yesus.

Kepemimpinan Yang Menolak Pola Penguasaan Ketundukan Sebagai Patokan Bagi Hubungan Antar Manusia

Tidak dapat disangkal bahwa dalam pola relasional sosial secara umum, berlaku hukum sebagai berikut, ‘yang kuat berkuasa, yang lemah tunduk. Pola ini seakan-akan merupakan hukum kodrati yang berlaku terus menerus sepanjang sejarah manusia, ditambah lagi mentalitas masing-masing pihak biasanya saling mengimbangi, yaitu pola ketundukan diterima bukan hanya oleh pihak yang berkuasa, melainkan pihak yang lemah pun lazim menerima keadaan sub-ordinasi mereka sebagai sesuatu yang wajar. Namun pola yang lumrah ini dipersoalkan oleh Yesus. Dalam Markus 10:42-43, Yesus mengatakan bahwa sikap para murid tidaklah harus sama dengan sikap pemerintah yang memerintah dengan tangan besi.

Bagi Yesus, seorang pemimpin yang besar adalah seseorang yang mau menjadi pelayan bagi sesama, dan hal ini diberlakukan umum oleh Yesus, sehingga kepemimpinan Yesus yang hendak mematahkan pola dominasi – subordinasi bukan sekadar ditujukan kepada para pemimpin kafir tetapi juga kearah para pemimpin bangsanya sendiri, yang memberlakukan sistem pemerintahan dunia. Kepemimpinan Yesus yang menekankan mengenai ‘yang terbesar adalah yang melayani’ itu terdapat sampai lima kali dalam Injil Sinoptik (Mat. 20:26 dan 23:11; Mrk. 9:35 dan 10:43; Luk. 22:26) dan dalam konteks yang berbeda-beda, ada yang dalam konteks untuk menghentikan pertengkaran para murid, ada

yang dalam konteks jawaban Yesus terhadap sikap orang, dan dalam konteks jawaban mengenai permohonan untuk menjadi yang lebih utama.

Ini berarti bahwa kepemimpinan Yesus Kristus hendak membongkar pola kekuasaan dalam kepemimpinan dan menggantikannya dengan pola pelayanan dalam model kepemimpinan gayabaru, yaitu: daripada menguasai, pihak yang kuat dihimbau untuk melayani; karena sikap seperti itu adalah sikap yang lebih terhormat. Dalam hal ini Yesus bukan sekadar mengatakan dalam ajaran, melainkan juga menjadi perwujudan sempurna dari mentalitas gaya baru ini. Yesus mempraktikkan kepemimpinan gaya baru yang sangat berbeda dengan gaya kepemimpinan para pemimpin saat itu yang 'gila hormat', terkhusus ketika Yesus melakukan tindakan simbolis dalam perjamuan malam terakhir.

Dalam peristiwa itu Yesus membasuh kaki para muridNya, dan ini berarti Yesus sedang mengajarkan model kepemimpinan gayabaru yaitu seorang pemimpin sebagai pelayan. Tentu gaya yang baru itu tidak berarti bahwa pimpinan tidak diperlukan lagi. Dalam model kepemimpinan Yesus ini tidak diragukan lagi siapa pemimpinnya, tetapi dalam model ini ditekankan cara memimpin yang baru, yaitu melalui pelayanan dan dengan penuh penghargaan atas martabat pengikutnya masing-masing. Kewibawaan yang ditumbuhkan bukan kewibawaan otoriter, melainkan kewibawaan yang dibangun berdasarkan kerendahan hati.

Kepemimpinan yang Menembus Kesetiakawanan yang Bersifat Sempit

Yang dipersoalkan dalam panduan ini bukan mengenai keterikatan alami pada ikatan-ikatan primer, seperti keluarga, kelompok sahabat akrab, suku bangsa dan lainlain. Yang dipersoalkan adalah kecenderungan untuk memutlakkan kesetiaan pada kelompok-kelompok alami tersebut sedemikian rupa, sehingga orang tertutup terhadap orang lain dan golongan lain yang berada 'di luar' mereka. Kecenderungan untuk memisahkan antara 'kita' dengan 'mereka', untuk mendirikan tembok pemisah antara in-group dan out-group, yang membawa ke arah sikap 'kita pasti benar, mereka pasti salah'.

Penghinaan terhadap golongan lain memupuk rasa super bagi diri atau golongan sendiri, dan akhirnya kesetiaan yang berlebihan kepada golongan sendiri mengakibatkan timbulnya keangkuhan, kefanatikan, kebencian, bahkan ulah yang tidak berperikemanusiaan terhadap golongan lain, entah dalam skala yang kecil maupun dalam skala yang besar. Pada dasarnya ada dua jenis kesetiakawanan, yaitu yang tertutup (eksklusif) yang batu ukurannya adalah: perbedaan antara 'mereka' dan 'kita'; dan yang terbuka (inklusif) yang batu ukurannya adalah apakah 'mereka' membutuhkan 'kita', maksudnya membutuhkan pengertian serta pertolongan dari pihak 'kita', yang terbuka juga dalam arti mengenali pada pihak mereka nilai-nilai kebudayaan atau pun moral yang sepantasnya dihargai. Keterbukaan ini didasari atas kesadaran akan kemanusiaan yang dimiliki bersama dengan mereka dan akhirnya atas kesadaran akan persamaan segala orang di hadapan Allah. Melalui pola kepemimpinan ini, Yesus mau mengkonkretkan segala ajaran-Nya, yaitu kasih terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan atau persahabatan.

Soal yang pokok adalah, apakah setiap orang Kristen yang menjadi pemimpin bersedia dan siap berinteraksi dengan siapa pun, entah itu orang yang dipimpin atau kolega lainnya, atas dasar kemanusiaan, tanpa memandang bulu, bangsa atau ideologinya. Model

kepemimpinan Yesus dalam pedoman ketiga ini menekankan bahwa seorang pemimpin mutlak harus memiliki nilai kemanusiaan jika sedang memimpin. Dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki, seorang pemimpin akan bisa menerima siapa pun yang dipimpinnya, tanpa harus didasarkan atas unsur-unsur premordialisme. Dia juga tidak akan pandang bulu dalam memerlakukan setiap orang yang dipimpinnya, sehingga dia akan selalu bersikap adil dalam setiap tindakannya.

Kepemimpinan Yang Mengenyampingkan Kekuasaan, Kejayaan dan Gengsi Sebagai Pertanda Pemerintahan Allah

Dalam pandangan umum, seharusnya ketika Yesus hendak mempersiapkan jalan bagi pemerintahan Allah, Ia harus memerhitungkan kenyataan di dunia ini secara realistis, sehingga dalam kepemimpinan-Nya, sepatutnya Ia mencari dukungan dari aneka lapisan masyarakat, menambah dana cadangan, memelihara hubungan dengan pihak yang berpengaruh dan berkuasa, serta melembagakan cita-cita-Nya dalam suatu struktur sosial yang mantap dan lestari.

Seharusnya kepemimpinan yang dijalani-Nya membangun suatu organisasi dengan susunan yang teratur serta peraturan tegas, agar dapat bersaing dengan gerakan-gerakan yang lain untuk meraih kuasa dan pengaruh, karena di dunia ini gengsi dan kejayaan menjadi sebuah kekaguman bagi semua orang, dan nampaknya semua ini adalah wajar-wajar saja. Namun yang dilakukan Yesus justru kebalikan dari semua itu. Justru Yesus, dalam mempersiapkan kedatangan Kerajaan Allah, membangun kepemimpinan-Nya di tengah-tengah rakyat jelata, dan model kepemimpinan yang dibangun-Nya adalah selalu mendahulukan kaum miskin.

Dana dan organisasi tidak dihiraukan-Nya dan tunjangan dari pihak yang berpengaruh sama sekali tidak dicari-Nya. Gaya hidup dan gaya kepemimpinan Yesus menjadi sebuah gaya yang tidak wajar, bahkan menjadi batu sandungan bagi orang sepanjang masa. Sehingga tidaklah mengherankan apabila hidup-Nya berakhir di kayu salib. Pertanyaan yang timbul adalah, “Mengapa Yesus mengutamakan/mendahulukan kabar baik bagi orang miskin dan bukan kabar baik bagi sekalian orang?” Agaknya prinsip kepemimpinan Yesus yang menempatkan orang miskin sebagai prioritas bertumpu pada tradisi seluruh Perjanjian Lama tentang Allah yang memihak pada golongan yang rendah dan lemah. Bagi orang-orang yang tidak dapat membela dirinya sendiri, Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Pengayom mereka, maka dengan sengaja Yesus melanjutkan aliran profetis ini dengan menerapkan pada masa-Nya sendiri, dan menurut perkataan Nabi Yesaya, Ia diutus dan diurapi oleh Roh Allah justru ‘untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin’ (Luk. 4:18).

Namun hal ini jangan hanya berhenti sampai di sini, perlu langkah yang lebih jauh lagi. Jika diperiksa dengan teliti keinginan para pendengar Injil tentang Yesus yang mengumumkan ‘kabar baik bagi sekalian orang’, maka apa yang benar-benar sedang dituntut adalah supaya Yesus memusatkan pada unsur-unsur spiritual dari pemerintahan Allah sambil mengambil sikap netral terhadap segi-segi sosial. Akan tetapi mengingat keadaan sosial zaman Yesus yang ditandai oleh polarisasi antara minoritas yang mampu dan mayoritas melarat, apakah akibat dari sikap netral tersebut? Dalam konteks ini, dengan tegas Yesus

menolak untuk berpihak pada yang kuat, yang merupakan kelompok minoritas, dan Yesus justru dengan terang-terangan memihak yang melarat, yang merupakan kelompok mayoritas. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sebenarnya netralitas dalam sebuah sikap kepemimpinan Yesus. Sikap kepemimpinan Yesus adalah sikap yang memihak.

Dengan memihak yang rendah, Yesus menyingkapkan dan menarik perhatian pada keadaan yang tidak adil. Oleh sebab itu, sikap netral bukanlah bagian dari keadilan pemerintahan Allah dan sekaligus tidak menjadi bagian dari model kepemimpinan Yesus. Patut ditegaskan di sini, bahwa meskipun Yesus selalu berpihak pada orang-orang miskin, melarat dan tertindas, sehingga kepemimpinan-Nya adalah kepemimpinan yang memihak, namun bukan berarti Yesus menutup pintu terhadap lawan-lawan-Nya. Mereka masih diajak masuk atas dasar yang sama dengan kaum pinggiran, yaitu melalui pertobatan dan kesediaan untuk mengakui kehadiran pemerintahan Allah dalam pola kepemimpinan Yesus.

Kepemimpinan yang Menisbikan Segala kemutlakan Buatan Manusia Serta Bergumul Melawan Kuasa Kejahatan

Tema panduan ini dapat diringkaskan dalam tanggapan Yesus kepada Iblis di padang gurun, “Ada tertulis, “Engkau harus menyembah Allah, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti” (Mat. 4:10b). Umumnya orang memahami ucapan ini sematamata dari sudut peribadatan, tetapi dalam konteks percobaan Yesus, pernyataan ini pasti menolak segala kekuasaan yang bertentangan dengan Allah dan kehendak-Nya, bukan hanya kekuasaan keagamaan tetapi juga kekuasaan sosial politik. Tanggapan.

Yesus mengingatkan pada ungkapan yang terdapat dalam Keluaran 20:3, “Jangan ada padamu allah lain di hadapanKu”. Ungkapan ini mau mengatakan bahwa keberadaan Allah lain dan kekuasaan lain tidak diingkari, yang diperintahkan adalah supaya di tengah-tengah kuasa-kuasa yang lain, kesetiaan yang utama diberikan semata-mata hanya kepada kekuasaan yang membawa Israel ke luar dari perbudakan Mesir.

Jadi hukum pertama dalam hukum Taurat itu mencerminkan suatu keadaan yang ditandai pertentangan kuasa-kuasa yang di antaranya kuasa Yahweh-lah yang paling unggul Yesus juga berjuang dalam keadaan yang ditandai perlawanan dan konflik, namun bagiNya selain Allah tidak ada kekuasaan atau ideologi atau pranata yang layak menerima pengabdian-Nya; bukan Kaisar, bukan Mamon, bukan pula bangsa terpilih, Bait Allah maupun Taurat, melainkan Allah itu sendiri. Dengan demikian kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang menisbikan kemutlakan hukum Taurat atas nama kehendak Allah, sehingga Ia harus mati. Yesus juga menisbikan kesaktian Bait Allah atas nama penyembahan ‘dalam Roh dan kebenaran’, sehingga Ia diserahkan kepada Pilatus dan para Imam.

Kepemimpinan Yesus juga menisbikan gagasan bangsa terpilih atas nama Kerajaan Allah yang terbuka terhadap segala bangsa, sehingga bangsa-Nya sendiri berteriak, “Salibkan Dia!” Kepemimpinan Yesus juga menisbikan dewa Mamon, atas nama Bapa yang memberikan segala yang baik, akibatnya golongan yang kaya dan terkemuka bersekongkol untuk membunuh Dia. Akhirnya, kepemimpinan Yesus menisbikan wewenang Kaisar atas nama Kerajaan yang bukan dari dunia ini, sehingga Ia disalibkan demi nama keamanan kekaisaran Romawi. Rumusan-rumusan di atas memperlihatkan ‘medan pertempuran’ tempat Yesus meneruskan pergumulan-Nya, dan dalam model kepemimpinan yang

dikembangkan Yesus dengan tegas melarang supaya setiap pemimpin tunduk mutlak pada aturanaturan yang dibuat manusia. Kemutlakan ketundukan hanya diberlakukan bagi peraturan Allah yang telah ditetapkan dalam setiap ajaran Yesus Kristus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penulis tentang teladan Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai sumbangsih theologis bagi kepemimpinan gereja pada masa kini maka sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Meneladani kepemimpinan Yesus Kristus berarti dapat memmanifestasikan kehadirat-Nya di bumi, untuk memperbaharui hidup kearah yang lebih baik.
2. Pribadi pemimpin yang benar ialah Yesus Kristus sebab Dialah satu-satunya lambang pemimpin yang sanggup memperkaya orang-orang yang dipimpin.
3. Tokoh pemimpin yang memperkaya orang lain termasuk pemimpin dunia ialah Yesus Kristus dimana sifat dan sikap yang sempurna hanya ada dalam pribadi Yesus Kristus.
4. Pengaruh kepemimpinan Yesus Kristus sangat besar bagi kepemimpinan Gereja dimana adanya kerelaan mengorbankan segala demi pekerjaan kepada Tuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Oktavianus, P. (1992). *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas.
- Sanders, J. (1979). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Santoso, J. (1992). *Penelitian Theologia*. Yogyakarta: Majalah Gema Duta Wacana.
- Susanto, A. (1997). *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*. Jakarta: PT Grasindo.